

ABSTRAK

Peningkatan jumlah orang dengan skizofrenia (ODS) di Yogyakarta menempatkan keluarga sebagai aktor utama perawatan, namun dengan beban besar yang sering tidak diakui. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana praktik perawatan keluarga dijalankan dalam konteks relasi kekuasaan dan struktur sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *constructivist grounded theory* dan kerangka teori praktik Pierre Bourdieu, data diperoleh melalui wawancara dengan 12 perawat keluarga dari latar sosial-ekonomi beragam. Analisis dilakukan melalui pengodean induktif, pengembangan kategori, dan interpretasi relasional antara habitus, modal, dan ranah. Temuan menunjukkan bahwa praktik perawatan tidak hanya mencerminkan beban dan krisis, tetapi bagian dari proses pengalihan tanggung jawab struktural ke individu, keluarga, dan komunitas. Mekanisme ini berlangsung melalui tiga proses: (1) mengelola pemulihan, sebagai praktik paling patuh dan fokus pada perawatan ODS, menegaskan keteraturan terhadap logika medis dan moral, meski ada celah negosiasi kecil; (2) menyuarakan beban, sebagai praktik lebih negosiatif dan fokus pada pengalaman perawat, membuka ruang kompromi ekonomi dan solidaritas komunitas, namun tetap memuat psikologisasi beban; (3) merekonfigurasi perawatan, sebagai praktik paling advokatif dan fokus pada gerakan baru perawat, memperluas perawatan ke ranah publik dan advokasi kebijakan, meski berpotensi menyerap logika neoliberalisasi. Praktik-praktik ini bekerja melalui berbagai wacana atau logika, seperti biomedis, religius, spiritual, dan psikologis yang menormalisasi beban perawatan sebagai urusan keluarga. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya psikologi bergeser dari sekadar mengidentifikasi beban perawatan menuju analisis kritis atas kondisi yang membuat beban tersebut tak nampak dan dianggap wajar. Implikasi penelitian menekankan bahwa kebijakan kesehatan mental harus mengakui dan menanggung kembali peran struktural yang selama ini dibebankan pada keluarga.

Kata kunci: skizofrenia, perawatan, keluarga, teori praktik, psikologi kritis, Yogyakarta

**CAREGIVING PRACTICES WITHIN FAMILIES OF PEOPLE
WITH SCHIZOPHRENIA IN YOGYAKARTA**

Pranandityo Bagas Satrio

ABSTRACT

The increasing number of people with schizophrenia (PWS) in Yogyakarta places families as the primary actors in care, yet with a heavy burden that is often unrecognized. This study aims to understand how family caregiving practices are carried out within the context of power relations and social structures. Using a qualitative approach based on constructivist grounded theory and Pierre Bourdieu's practice theory framework, data were collected through interviews with 12 family caregivers from diverse socio-economic backgrounds. Analysis was conducted through inductive coding, category development, and relational interpretation between habitus, capital, and field. Findings show that caregiving practices not only reflect burden and crisis but are part of a process of shifting structural responsibilities onto individuals, families, and communities. This mechanism unfolds through three processes: (1) managing recovery, as the most complying practice and PWS treatment-focused, affirming medical and moral logics, though with small spaces for negotiation; (2) voicing the burden, as a more negotiative practice and caregivers' experience-focused, opening room for economic compromise and community solidarity, yet still embedding the psychologization of burden; (3) reconfiguring care, as the most advocative practice and caregivers' movement-focused, expanding care into the public sphere and policy advocacy, though with potential absorption of neoliberal logics. These practices operate through discourses, such as biomedical, religious, spiritual, and psychological that normalize caregiving burdens as family matters. This research urges psychology to critically analyze the conditions that make that burden invisible and taken for granted, pushing mental health policy to acknowledge and reclaim families' imposed structural roles.

Keywords: schizophrenia, caregiving, family, practice theory, critical psychology, Yogyakarta